

## Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah

Karolina Suwul

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

Korespondensi penulis: [alinakarolina43@email.com](mailto:alinakarolina43@email.com)

**Abstract:** *Etymologically, the Greek Church “Ekklesia” means “called out”. The Church is often also defined as “a community of believers” (Andreas, 2010, p. 21). The Church is living community of everyone. The Church is a community formed by Christ, intended to illuminate the word to become His salt. The Church is also a collection of believers who believe in Christ as the head of the Church. The pastor in a Church is the hope or foundation for all members of the congregation, with a great influence on the dynamics and success of the congregation. The Church must have a friendly attitude and embrace all individuals. Judging from its journey, the Church is similar to the attitude of Jesus who welcomed everyone regardless of their status or background. It is necessary to build a community that makes a pilgrimage together to achieve the common goal of building a communion Church, the Church is the people of God, the Church needs to embrace all in brotherhood. Thus the Church is a communion (Communio). Communion in scripture is something very special and broad in the view of Christians. Fellowship is the basis of life from God, the faith of every Christian teaches the infinite unity of God. This view is on a biblical basis, in the Old and New Testaments. The fruit of the Church of God’s people is the fruit of reflection on salvation history. This reflection is the fellowship of the Old Testament people.*

**Keywords:** *strategy of the Church and the communion of God people.*

**Abstrak:** Secara etimologis, Gereja Yunani “Ekklesia” yang berarti “yang dipanggil keluar”. Gereja sering kali juga didefinisikan sebagai “persekutuan orang-orang beriman” (Andreas, 2010, p. 21). Gereja merupakan persekutuan hidup dari setiap orang. Gereja adalah persekutuan yang dibentuk oleh Kristus, ditujukan untuk menyinari dunia menjadi garam-Nya. Gereja juga merupakan kumpulan orang beriman yang percaya pada Kristus sebagai kepala Gereja. Gembala dalam sebuah Gereja merupakan harapan atau tumpuan bagi seluruh anggota jemaat, dengan pengaruh yang besar terhadap dinamika dan keberhasilan jemaat. Gereja harus memiliki sikap ramah dan merangkul semua individu, dilihat dari perjalanannya, Gereja mirip dengan sikap Yesus yang menyambut baik semua orang tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Perlu dibangun suatu komunitas yang berziara bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun Gereja persekutuan. Oleh karena itu, Gereja adalah umat Allah, Gereja perlu merangkul semua dalam persaudaraan. Dengan demikian Gereja adalah persekutuan (Communio). Persekutuan dalam kitab suci merupakan suatu yang sangat khusus dan luas dalam pandangan orang Kristen. Persekutuan adalah dasar hidup dari Allah, iman setiap orang Kristen mengajarkan keesahan Allah yang tak terbatas. Pandangan ini atas dasar biblis, dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bentuk Gereja umat Allah adalah buah refleksi sejarah keselamatan. Refleksi tersebut adalah persekutuan umat Perjanjian Lama.

**Kata kunci:** strategi Gereja dan persekutuan umat Allah.

### LATAR BELAKANG

Gereja secara etimologis, dikenal dalam bahasa Yunani “Ekklesia” yang berarti “yang dipanggil keluar”. Gereja sering kali juga didefinisikan sebagai “Persekutuan orang-orang beriman” (Andreas, 2010, p. 21). Gereja adalah Persekutuan hidup setiap orang. Hidup Bersama ini pada dasarnya adalah sebuah kenyataan sosial yang secara umum dapat dipandang sebagai perhimpunan. Gereja di dunia hadir dan adanya sangat jelas, yaitu sebagai tempat untuk memuliakan Allah melalui ikut aktif dalam mewujudkan tujuan penyelamatan

Allah terhadap dunia dan manusia sebagai penghuni bumi (Andreas,2010, p. 25). Gereja berfungsi memuliakan Allah dan mewujudkan tujuan penyelamatan Allah terhadap manusia dan dunia. Institusi Gereja memiliki peran strategis dan tanggung jawab besar dalam memberdayakan warga Gereja. Gereja menjadi motivator, dinamistor, fasilitator, dan organisator bagi warga Gereja dalam Upaya pemeliharaan iman. Tugas dan tanggung jawab gereja, yaitu untuk melakukan pemberdayaan warga Gereja melalui program-program yang diselenggarakan untuk memelihara iman mereka. Peran Gereja tidak hanya berfokus pada iman warga jemaatnya, tetapi juga pada pengalaman iman melalui Tindakan nyata. Gereja memiliki tugas dan panggilan yang melampaui focus pada iman jemaatnya mengingat tiga tri tugas yaitu gereja harus konsisten dalam *bersaksi*, gereja harus bersaksi melalui perkataan, perbuatan, dan kasih. (Yoh.3:18). (Timotius, 2012, p. 22);2). *Bersekutu* kata bersekutu (koinonia) bukan sekedar konsep tetapi merupakan panggilan bagi Gereja untuk bersekutu secara aktif. Dalam memahami sesamanya memungkinkan terjadinya komunikasi dalam bentuk persekutuan. Sebagai tubuh Kristus Gereja merupakan persekutuan orang yang percaya atau mereka yang telah dipanggil keluar. “*Aku mengucapkan Syukur kepada Allah-Ku karena Persekutuan-Mu sampai saat ini* (fil.1:7). (Timotius, 2012,p. 24);3). *Melayani*. Melayani merupakan hal yang di firmankan oleh Yesus kristus dalam pola hidup Tuhan Yesus, Dia tidak hanya berkotbah dan mengajak orang, tetapi juga memberikan teladan yang baik terhadap ajaran-Nya kepada semua orang. Tritugas Gereja dalam hal ini memberikan bantuan yang sangat di perlukan dengan mewujudkan Gereja yang bersekutu. (Timotius, 2012,p.27). Tritugas Gereja tersebut perlu di refleksikan dan dikembangkan dalam kehidupan Gereja saat ini. Gereja perlu memperhatikan iman umatnya dan turut serta dalam mengatasi permasalahan peselisihan sebagai tanggung jawab dalam menumbuhkan iman umat. Gereja sebagai Cahaya lilin di Tengah kegelapan, menjadi sumber terang menyajikan kebenaran ditengah ancaman hoaks yang melanda dunia. Gereja dan umatnya perlu memanfaatkan perkembangan dunia di zaman sekarang, Gereja harus menyesuaikan cara-cara penyampaian pesan doktrin dan moral kepada umat. (Nugroho, 2019)

Gereja adalah Persekutuan yang dibentuk oleh Kristus, ditujukan untuk menyinari dunia dan menjadi garam-Nya. Gereja juga merupakan Kumpulan orang yang beriman yang percaya pada kristus sebagai kepala Gereja. Banyak hal yang dilakukan oleh Gereja untuk membangun umat yang bertumbuh dalam iman dan perilakunya. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam Gereja umat Allah dapat hidup dan membangun Persekutuan antara satu dengan yang lain. Sebagai umat Allah, peran utama umat awam adalah memberikan tenaga dan

sumbangsih mereka, diperoleh dari karunia Sang Pencipta dan Rahmat Sang Penebus, untuk memajukan Gereja. (Krisna, 2022)

Gereja di anggap sebagai tempat suci di mana orang-orang percaya berkumpul berdoa dan mempererat hubungan dengan Allah. Menurut pemikiran Gidion, istilah 'Gereja' dalam Bahasa Yunani, *kuriakos* dan *ekklesia*, merujuk pada Kumpulan orang-orang percaya. Fungsinya adalah sebagai tempat untuk mendapatkan pengajaran akan firman Allah, dengan maksud untuk memperkuat iman jemaat kepada Allah. Melalui pendidikan agama Kristen Katolik di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kepemimpinan tersebut seharusnya mencerminkan teladan Kristus dalam melayani. Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada aktivitas di mimbar, tetapi juga pada aspek-aspek kehidupan jemaat secara menyeluruh. Gereja bukan hanya tempat ibadah, seperti yang kita ketahui, tetapi juga Lembaga yang berperan dalam mendidik dan memimpin jemaat menuju pemahaman yang lebih dalam akan ajaran-ajaran Allah. (Edison et al., 2022)

Dalam era abad ke-21, Gereja menjalankan peran penting sebagai tubuh Kristus di Tengah dunia yang terus berubah. Tantangan yang dihadapi tidaklah mudah, terutama di Indonesia yang turut merasakan gejolak perubahan zaman ini. Perkembangan pesat teknologi informasi serta era globalisasi membawa perubahan mendasar dalam cara kita hidup dan berinteraksi. Kompleksitas tantangan pastoral di paroki semakin bertambah, dengan berbagai aspek kehidupan yang saling terkait dan mempengaruhi, baik bagi pemimpin Gereja (seperti iman, penginjil, daikon, konselor, dan hamba Tuhan lainnya) maupun jemaat (termasuk penasehat dan anggota jemaat). Perkembangan teknologi yang cepat, termasuk dalam bidang komunikasi dan proses-proses langsung, telah mengubah dinamika Gereja menjadi tantangan kemajuan di era globalisasi, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, keamanan sosial, Pendidikan dan aspek lainnya. Dalam menghadapi tantangan ini berbagai strategi pengembalaan di perlukan untuk menjawab perubahan-perubahan ini secara efektif dan progresif. Gereja pada zaman ini dihadapkan pada perubahan yang cepat dalam permasalahan jemaat, yang memerlukan respons yang sesuai dan relevan dengan konteks zaman. Dalam mengumumkan kabar Injil, Gereja seringkali dihadapkan oleh berbagai tantangan yang berasal dari luar maupun dari dalam. Meskipun demikian, Gereja tetap berupaya kreatif dalam mendukung komitmen jemaatnya untuk beribadah dan melayani dengan menghadapi berbagai tantangan dan menciptakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dalam berbagai usia. Sebagai iman dan penasehat, tanggung jawab moral terhadap Tuhan dipikul dengan serius. Imam bertujuan untuk mendorong Kesehatan dan pertumbuhan jemaat, dengan mengandalkan

pedoman Alkitab sebagai dasar serta penyuluhan sebagai metode untuk mengatasi permasalahan, sehingga Gereja dapat berkembang dengan baik. (MRizky, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, buku dan dokumen-dokumen Gereja. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan dari berbagai literatur dan tidak melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penelitian dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan banyak data-data terkait, menyeleksi data, analisis data dan interpretasi data. Dalam mengumpulkan data berbagai literatur dikumpulkan dan analisis oleh peneliti, literatur tersebut kemudian diseleksi dan dikelompokkan yang sesuai dengan penelitian, literatur yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis untuk mencari informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, dan yang terakhir peneliti merumuskan dan menyimpulkan data yang sudah ditafsirkan dan diartikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gembala dalam sebuah Gereja merupakan harapan atau tumpuan bagi seluruh anggota jemaat, dengan pengaruh yang besar terhadap dinamika dan keberhasilan jemaat. “Gembala merupakan kunci keberhasilan sebuah jemaat. Gembala menjadi pengatur berjalannya setiap unsur-unsur dalam jemaat” (J.L.Ch Abineno). Tanggung jawab seseorang gembala atau pemimpin Gereja melibatkan pembinaan tujuan yang jelas, kerana tujuan yang jelas memandu Langkah-langkah yang diambil dalam pelayanan. Pemimpin Gereja juga diharapkan mampu memberikan tanggung jawab kepada rekan kerja dalam pelayanan, dengan mengenali kemampuan dan kekurangan mereka serta memberikan tugas yang sesuai. “ lebih banyak pemimpin gereja yang gagal karena tidak mempunyai tujuan daripada yang gagal karena tidak berbakat” (Jhon E. Ingouf). Pernyataan ini mengidikasikan bahwa gembala yang sekalipun memiliki kemampuan terbatas tetapi semangat dan tujuan jelas yang tinggi ada dalam dirinya lebih baik daripada gembala yang memiliki bakat dan kemampuan yang banyak tetapi tidak punya tujuan yang jelas. Yang menjadi peran utama gembala adalah bagaimana gembala memberikan tanggung jawab kepada umat beriman dalam pelayanan. (Huda. Nurul, 2023).

Melaksanakan amanat Agung, seperti yang disebutkan dalam Maatius 28:19-20, merupakan tugas yang memerlukan strategi yang sesuai dengan berbagai konteks. Pentingnya memahami dasar Alkitab dalam merancang strategi penginjilan tidak dapat diabaikan. Strategi

penginjil merupakan metode penyampaian Injil yang mempermudah Gereja dalam menyebarkan pesan Injil kepada umat secara efektif. Kegunaan strategi adalah untuk mendukung pelayanan penginjilan dalam mendukung pertumbuhan Gereja, yang mengharuskan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawabnya dalam membangun misinya dengan umat-Nya yakni; koinonia atau Persekutuan, bagaimana Gereja membangun umat supaya hidup dalam Persekutuan. Misi Gereja bukan hanya pada Persekutuan atau koinonia saja masih ada misi Gereja yakni; martiria, diakonia, liturgi dan kerigma. Yang dibahas dalam artikel ini hanya Gereja dalam Persekutuan. Strategi Gereja dalam membangun Persekutuan dengan sesama. Gereja memperdayakan umatnya, mempersiapkan mereka sesuai dengan karunia yang dimiliki, dan melibatkan mereka dalam berbagai tugas gerejawi. Komunikasi dan hubungan personal menjadi kunci keberhasilan dalam membangun Persekutuan umat Allah. Pertumbuhan Gereja yang kuat dan berbuah bagi Kristus, strategi ini menjadi sangat penting dalam membangun persekutuan dan kedewasaan iman umat dalam mengimani yang mereka percayakan. (Richter et al., n.d.)

Gereja harus memiliki sikap ramah dan merangkul semua individu, dilihat dari perjalanannya, Gereja mirip dengan sikap Yesus yang menyambut baik semua orang tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Perlu dibangun suatu komunitas yang berziarah bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun Gereja persekutuan. Oleh karena itu, Gereja adalah umat Allah, Gereja perlu merangkul semua dalam persaudaraan. Dengan demikian Gereja adalah Persekutuan (*communio*). Persekutuan Gereja merupakan Kumpulan orang-orang beriman yang percaya akan ajaran Yesus Kristus. Hal yang paling dasar dalam Gereja yaitu komunitas para rasul yang dibentuk oleh Yesus sendiri yang menjadi awal bertumbuh dan berkembangnya Gereja. Bahas tentang komunio dan artinya yang mendalam terkhusus hubungannya dengan Gereja. Pertama komunio atau biasa disebut dengan Persekutuan itu pada Allah sendiri sebagai sang pencipta. Maka dari itu komunio adalah Persekutuan antara Allah dan manusia. Panggilan manusia dan tujuan hidupnya merupakan kesatuan atau bersekutu dengan Allah (*Gaudium et spes dari konsili vatican II*). Panggilan ini juga ada dalam (Luk 22:1-14) Allah yang memanggil kita untuk masuk dalam perjamuan-Nya, Bersatu dengan-Nya, dalam komunio dengan Allah sendirilah hidup manusia memiliki arti dan maknanya yang mendalam. Maka dengan inkarnasi sejati, putra Allah berusaha mewujudkan manusia dalam kodrat Allah (*konsili vatican II*) jalan inkarnasi merupakan jalan menuju persekutuan dengan Allah. Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup (Yoh 4:6). Gambaran Gereja seperti ini menurut Thomas Aquinas hakikat dan Gereja merupakan Persekutuan

dengan Allah sendiri sebagai sang pencipta yang mengilahkan kita baik belum sempurna dalam hidup maupun secara sempurna dalam kemuliaan hidup abadi. (Simplesius Sandur, 2021)

Agama dan kebudayaan saling terkait dan perlu dipahami dengan baik agar tidak disalahpahami. Penting untuk menempatkan keduanya pada posisinya masing-masing agar budaya dapat diwariskan dan dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat (Manto Bauto, 2014). Dalam konteks Gereja, ada upaya untuk menyelaraskan iman dengan kebudayaan melalui proses yang disebut inkulturasi. Inkulturasi merupakan usaha Gereja untuk memasukan pesan Kristus ke dalam budaya sebagai misi keselamatan (Sriti Mayang Sari, 2007)

Gereja, sebagai umat Allah, adalah persekutuan iman yang dipersembahkan oleh Allah, yang disatukan dalam Kristus Yesus oleh Roh Kudus (Paulus-VI, 2004). Persekutuan ini di bentuk untuk memperkuat hubungan antara sesama sebagai saudara seiman dan hubungan dengan Allah (Bdk. 1Kor:12-26). Persekutuan ini menjadi sarana bagi umat untuk saling mengenal dan membantu dalam pertumbuhan iman. Salah satu bentuk persekutuan yang paling kentara dalam Gereja Katolik adalah kehadiran bersama dalam perayaan Ekaristi (Dien, 2020)

Persekutuan dalam kitab suci merupakan suatu tema yang sangat khusus dan luas dalam pandangan orang Kristen. Persekutuan adalah dasar hidup dari Allah, iman setiap orang Kristen mengajarkan keesaan Allah yang tidak terbatas. Pandangan ini merupakan atas dasar biblis, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama dinyatakan bahwa “Dengarlah, hai orang israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa” (Ul 6:4). Pandangan dalam perjanjian lama ini diteruskan dalam Perjanjian Baru “ Yesus selalu menyatakan keesaan Allah; hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga”(Mat 23:9). Dengan ini Gereja adalah Allah Persekutuan. Dalam diri Allah sendiri ada Persekutuan tiga pribadi, yakni Bapa yang mencipta, putra yang menebus dan Roh kudus untuk mempersatukan. Dari ketiga pribadi Allah ini yang membentuk suatu Persekutuan yang tak terpisahkan, karena Persekutuan merupakan dasar iman orang Kristen. Allah menghendaki hubungan yang erat dan berkesinambungan dengan manusia dan ciptaan-Nya, yang di sebut sebagai komunio, ini merupakan esensi dari misi Allah, yang adalah untuk membawa manusia ke dalam Persekutuan dengan-Nya. Melalui penciptaan dan Sejarah keselamatan, Allah terus berkomunikasi dengan manusia, meskipun seringkali terhalang oleh dosa manusia. Melalui para Nabi dan melalui Yesus Kristus yang merupakan perwujudan dari relasi kasih antara Allah dan manusia. Seperti yang ditegaskan dalam Alkitab bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam Persekutuan yang erat dengan Allah, tujuan utama yang luhur agar manusia membangun

Persekutuan yang akrab dengan Allah, sang pencipta dan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. (Manca, 2021)

Bentuk Gereja Umat Allah adalah buah refleksi Sejarah keselamatan. Refleksi tersebut adalah Persekutuan umat Perjanjian Lama. Dalam PL Allah memilih Abraham dan keturunannya yakni bangsa Israel (bdk. Kej 12:1-9). Ikatan dalam Perjanjian Lama tersebut bahwa Ia menjadi Allah mereka, dan mereka menjadi pengikut-Nya. Bangsa Israel selalu di beri keselamatan yang dari Allah sendiri. Ketaatan bangsa Israel kepada Allah yang membuat Allah sangat mencintai bangsa Israel dan kepada mereka di janjikan oleh Allah seorang juru selamat (bdk. 2sam 7:12-14; Yes 9:1-7; Zak 9:9-10). Dia yang akan menjadi penolong atas dosa seluruh umat manusia (Yoh 1:29). Kehadiran-Nya menjadi saat Dimana “Israel lama” diubah dengan “Israel baru” hidup menurut Roh dan dalam kuasa kebangkitan. Umat Allah yang sudah menerima keselamatan baru yang dari sang Mesias. Mereka adalah umat Allah yang menjadi demikian karena bersatu dengan sang penyelamat. Bentuk Gereja umat Allah ini di jelaskan bahwa umat Allah ini sebuah ikut serta dalam tugas tritungas Yesus sendiri, yakni memimpin, menguduskan, mewartakan. *Pertama* Gereja, dalam tugas memimpin, mengikuti jejak kepemimpinan Yesus dengan hidup dalam kemuliaan dan kebenaran, serta mengarahkan diri kepada Kerajaan Allah. Meskipun kemuliaan Kerajaan Allah dicapai secara sempurna di surga, (LG 48), Gereja berperan dalam mengantisipasi kehadiran-Nya saat ini melalui Rahmat Ilahi dan pelaksanaannya dalam komunitas. *Kedua* Gereja dalam tugas menguduskan, gereja dalam hal ini menjadi sakramen yakni tanda Persekutuan umat Allah dengan Allah dan Persekutuan seluruh umat Allah dengan sesama (GL 1). Allah sendiri memanggil mereka yang mengikuti Yesus dan membentuk mereka menjadi Gereja. Kesatuan dalam Gereja adalah tanda yang terlihat secara nyata, Dimana melalui ini keselamatan terwujud (LG 9). Dasar dari kekuatan menguduskan Gereja adalah Roh Kristus yang diutus dalam hati para murid, yang kemudian membentuk Gereja. Dalam tugas menguduskan Allah sendiri yang tetap menjadi peranan utama dan umat hanyalah kaki dan tangan Allah dalam mewartakan Kerajaan Allah dan membuat umat selalu hidup Bersatu dalam kemuliaan-Nya. *Ketiga* Gereja Dalam tugas mewartakan, Gereja sebagai umat Allah, merupakan umat yang memiliki iman teguh akan Allah yang tidak dapat goyah. Iman umat ini mencakup keyakinan dan moral yang dilindungi oleh Roh Kudus agar tidak tergelincir. Dengan keseluruhan ini, seluruh umat manusia di undang untuk bersatu dalam Gereja yang merupakan umat Allah. Gereja yang terbuka untuk semua orang yang percaya, dan mengambil peran dan tugas masing-masing sebagai umat Allah. Siapa saja berhak untuk menyampaikan kabar sukacita dari Allah kepada semua orang. Gereja yang kita ketahui merupakan sarana dalam melayani kebutuhan Rohani dari setiap

masing-masing orang. Masing-masing orang dapat dengan tersendiri untuk menanggapi panggilan Allah. Keputusan tersebut yang menghantar pada sebuah Persekutuan dalam menghayati hidup yang baru. Gereja dapat di pandang sebagai sarana, agar manusia mencapai kebahagiaan dalam Persekutuan dengan Tuhan yang sebagai kepala Gereja. Sebagai anggota Tuhan umat menghayati lebih mengenai imannya terhadap dirinya dan tindakannya terhadap orang lain hidup dalam Persekutuan dengan Allah. Persekutuan Allah dengan manusia yang diciptakan Yesus dengan hidup-Nya diteruskan oleh Roh Kudus yang berdiam dalam hati umat beriman (LG 4). Dengan demikian manusia memiliki kodrat Ilahi dalam hidupnya. Berkumpul dalam suatu tempat untuk merayakan Ekaristi dengan orang beriman paling tampak dalam Persekutuan (LG 26). Manusia di panggil untuk dapat membangun Persekutuan dengan manusia yang lain, sehingga terbentuk Gereja yang terbuka atau universal. Yang menjadi jaminan Persekutuan Gereja adalah persatuan para imam dengan uskup sebagai gemabala yang utama dalam menuntun domba-domba yang tersesat. Tidak terlepas dari landasan yang paling utama yaitu Roh kudus (LG 22). Roh Kudus menolong dan menjaga dengan baik agar tetap utuh bentuk kepemimpinan yang diberikan Yesus Kristus di dalam Gereja-Nya (LG 27). Panggilan selalu merupakan sebuah perutusan, sehingga para iman yang menjadi pemimpin dalam Gereja adalah orang yang hidupnya hanya untuk Tuhan dan perkembangan iman umatnya. Dengan daya Roh Kudus mereka menjadi anggota umat Allah yang hidupnya untuk Gereja. Gereja yang terbuka bukan hanya para imam yang yang memimpin dan menuntun umat, melainkan kaum awam ikut terlibat dalam menuntun sesama umat agar semakin menghayati hidup dan memperkebangkan imannya kepada Tuhan sang pencipta, dan sekaligus saling menguatkan Persekutuan dalam hidup umat. (Dien, 2020)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Gereja, atau “Ekklesia” adalah Persekutuan hidup orang beriman yang memuliakan Allah dan mewujudkan tujuan penyelamatan-Nya bagi dunia dan manusia. Sebagai institusi, Gereja berfungsi sebafai motivator, dinamistor, dan fasilitator dalam memberdayaan umat Gereja, dan menfokuskan pada pengalaman iman dan Tindakan nyata. Bersekutu atau “koinonia” adalah panggilan aktif Gereja untuk berkomunikasi dan saling memahami, menjadi Gereja sebagai tubuh Kristus yang percaya dan dipanggil keluar. Melayani adalah pola hidup yang dianut Yesus Kristus, yang harus diikuti oleh Gereja dalam memberikan bantuan dan refleksi tugas-tugas-Nya dalam membangun Persekutuan umat. Gereja memperhatikan iman umat, menumbuhkan iman melalui penyelesaian permasalahan, dan menjadi sumber terang dengan menyajikan kebenaran. Ancaman yang harus di hadapi oleh Gereja dalam



memanfaatkan perkembangan dunis, Gereja harus menyesuaikan cara penyampaian pesan doktrin dan moral. Persekutuan adalah dasar hidup bagi umat Kristen, mencerminkan keesaan dan hubungan berkelanjutan dengan Allah, dinyatakan dalam Alkitab dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Gereja adalah manifestasi Allah Persekutuan, mencerminkan hubungan era antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, membentuk Persekutuan yang tak terpisahkan. Komunio adalah esensi misi Allah dalam membawa manusia ke dalam hubungan erat dan berkesinambungan, melalui pencipta, Sejarah keselamatan, dan komunikasi dengan manusia. Tujuan utama kehidupan manusia adalah membangun Persekutuan akrab dengan Allah dan hubungan erat dengan sesama sebagai ciptaan-Nya.

## DAFTAR REFERENSI

- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Edison, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2022). Strategi Gereja dalam Menumbuhkan Minat Jemaat untuk Beribadah Melalui Metode Pemuridan. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.136>
- Huda, Nurul, Z. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 1 ( 2023) 88 PERENCANAAN PENDIDIKAN. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10111–10121. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Krisna, K. (2022). *Refleksi Eklesiologis Atas Peran Umat Awam Dalam Sejarah Pembentukan Paroki Sakramen Mahakudus Periode 1989-2001*. 2012, 1–8.
- Manca, S. (2021). Persekutuan Dalam Perspektif Biblis-Kristiani. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 133–146. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.36>
- MRizky, A. (2020). 済無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(4), 12–26.
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 4, 48–57.
- Simplesius Sandur. (2021). Gagasan Gereja Persekutuan (Communio) Dan Karismatik Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.58919/juftek.v5i1.53>
- Sitepu, A. G., Yola, C., & Sagala, B. (2023). *Bangunan Gereja Inkulturatif*. 4, 225–237.